



Pendidikan Multikultural (*Multicultural Education*) Melalui Hadis

Khairin Nazmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

M. Fajri Yusuf

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Muhammad Nuh Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: khairin3006233006@uinsu.ac.id, fajrifkcn@gmail.com

Abstract *Islam teaches the importance of tolerance and peace between individuals, whether they are of the same religion or those of different religions. Multiculturalism is a topic that is increasingly being discussed lately. Increased interest in the issue of multiculturalism is in line with progress in education that is free from restrictions. Multiculturalism education can help individuals to appreciate differences with a high level of tolerance, which is in accordance with Islamic values in social interactions in society. Through this education, students can strengthen their personal character and find an identity that is consistent with their knowledge, especially in Islamic Religious Education, which emphasizes the main characteristics of Muslim behavior.*

Keywords : *Educations, Multicultural, Hadith*

Abstrak Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan perdamaian antara individu, baik mereka seagama maupun yang berbeda agama. Multikulturalisme adalah topik yang semakin diperbincangkan belakangan ini. Peningkatan minat terhadap isu multikulturalisme sejalan dengan kemajuan dalam pendidikan yang bebas dari batasan. Pendidikan multikulturalisme dapat membantu individu untuk menghargai perbedaan dengan tingkat toleransi yang tinggi, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial di masyarakat. Melalui pendidikan ini, peserta didik dapat memperkuat karakter pribadi mereka dan menemukan identitas yang konsisten dengan pengetahuan mereka, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, yang mementingkan karakteristik utama dari perilaku umat Islam.

Kata kunci : Pendidikan, Multikultural, Hadis

PENDAHULUAN

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta yang meliputi berbagai dimensi kehidupannya. Dalam menebarkan rahmat ini Islam dipenuhi dengan ajaran-ajaran luhur secara lengkap dan sempurna baik materi maupun metode penerapannya yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia maupun komunitas kehidupan lainnya yang secara keseluruhan tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Al-qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup orang-orang yang beriman, akan tetapi merupakan petunjuk bagi seluruh manusia sebagaimana dinyatakan : "...sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan tentang petunjuk itu, serta pembeda antara yang benar dan tidak benar"

Sudah menjadi takdir manusia untuk berbeda, sejak awal penciptaannya Tuhan telah membedakan jenis kelamin Adam dan Hawa, yang kemudian Tuhan meneruskan kehidupan umat manusia dengan anak- cucu Adam laki-laki dan perempuan. Oleh karena keragaman etnis

Received : 30 Juni 2024, Accepted : 06 Juli 2024, Published : 30 Agustus 2024

* Khairin Nazmi, khairin3006233006@uinsu.ac.id

adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, adanya pluralitas suku, tentunya, tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi. Keberagaman seharusnya menjadi sinergi untuk mendulang kemakmuran dan keindahan warna kehidupan didunia, saling tukar-menukar informasi kebudayaan antara satu dengan yang lain. Allah berfiman dalam Al-Qur`an Surat: Al-Hujarat [49]: 13.

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “*politics of recognition*”. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang kemudian dibingkai dalam kerangka kesatuan dan perbedaan sertakekhasan dalm kerangka kemanusiaan yang umum.

Kajian ini meninjau pendidikan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tinjauan studi kultural harus dilakukan melalui lintas batas (border crossing) yang melangkahi batas-batas pemisah yang tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terkait pada horizon yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (school education) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagian proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang. Harapan yang tersimpan yaitu terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak disertai dengan kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Banyak kurikulum-kurikulum pendidikan yang ditawarkan dan disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk diterapkan kepada anak didiknya. Baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama. Dalam tulisan ini kurikulum yang akan diuraikan adalah kurikulum di pendidikan lembaga pendidikan agama. Kurikulum pendidikan yang ada dalam pendidikan agama acuannya adalah kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan wacana yang dianggap baru tetapi sudah menjadi fenomena yang berkembang dikalangan kita. Multikulturalisme bearsaal dari bahasa Inggris dari dua kata “*multi*” dan “*culture*”. Kata multi dalam kamus Indonesia memiliki arti “*banyak*

dan beragam”. Kata culture dalam bahasa Indonesia mempunyai arti budaya dan kebudayaan. Jadi multikultural adalah keragaman budaya. Multikulturalisme juga dapat difahami sebuah pemikiran yang berpegang pada budaya nenek moyang. Dan secara esensi mempunyai arti identifikasi akan derajat seorang hamba atau manusia yang berkembang dalam golongan dengan adat dan tata cara masing-masing sesuai dengan kekhususannya.

James A. Banks Mendefinisikan multikultural sebagai:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.

Pendidikan multikultural merupakan suatu gagasan, suatu gerakan reformasi pendidikan, suatu proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik luar biasa, dan peserta didik yang tergabung dalam beragam ras, suku, bahasa, dan budaya kelompok akan mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Dalam kerangka budaya, multikulturalisme menjadi sebuah pendidikan yang bertujuan menyatukan persepsi dalam adanya perbedaan pendapat, perbedaan suku, agama, strata sosial, tak menutup kemungkinan kelompok budaya. Sehingga dengan adanya pendidikan multikulturalisme akan terjadi persamaan peluang dari segala agama, ras, suku, warna kulit dalam mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah pendapat disebutkan bahwa multikulturalisme adalah keadaan suatu kelompok atau masyarakat yang keberadaan kelompok atau masyarakat tersebut hidup dalam satu kawasan tertentu secara bersama-sama dalam sebuah negara (bangsa). Multikulturalisme juga dapat diartikan sebuah fenomena atau kenyataan tentang sesuatu yang prinsip dalam sebuah masyarakat. Multikulturalisme juga merupakan keimanan yang sulit untuk didefinisikan pada setiap individu atau pada kenyataan yang terjadi pada masyarakat

Tokoh pendidikan mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sistem pendidikan yang berisi tentang perbedaan kebudayaan yang bertujuan untuk menjawab perubahan kondisi dan kebudayaan suatu golongan tertentu atau suatu golongan secara umum. Tokoh lain menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang khusus membahas dan terus-menerus tentang sejarah atau asbabun nuzul dari seorang murid yang dilihat dari aspek kemajemukan suku-suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Sedangkan menurut Andersen dan Custer dalam buku Yudi Hartono berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mempelajari perbedaan budaya, kultur, suku, dan bahasa.

Sedangkan menurut salah satu tokoh pendidikan dari barat mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah aturan atau gagasan sebagai aturan keimanan dan literasi yang menagkui pentingnya perbedaan dan kemajemukan dalam sebuah masyarakat, daerah, atau negara dalam rangka membentuk sikap keragaman yang baik dalam diri individu atau sikap antar individu ketika berada dalam masyarakat sosial sehingga dapat tercermin pendidikan dari pribadi tersebut rangkaian.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural penting untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, karena dengan pendidikan multikultural dapat memperkokoh integrasi nasional. Sebagaimana dipaparkan Bikhu Parekh Multikulturalisme adalah cara pandang kebudayaan yang diwujudkan secara konkret dalam kehidupan yang nyata. Terminologi multikulturalisme mengandung dua pengertian, pertama; multikulturalisme merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang majemuk dan kedua; multikulturalisme berarti faham atau kebijakan yang menghargai pluralisme budaya sebagai khasanah kebudayaan yang harus diakui dan dihormati keberadaannya. Sejalan dengan terminologi tersebut menurut Supardan bahwa kata kunci dalam multikulturalisme ini adalah “*perbedaan*” dan “*penghargaan*”, dua kata kunci ini sering dikonfrontasikan.

Multikultural bukan sekedar hanya pangakuan terhadap keanekaragaman budaya, bahasa, agama, adat istiadat, dan pola-polaperilaku anggota masyarakat, tetapi juga memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, karena itu, multikultural juga berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi didalamnya tidak mengakui adanya multikulturalisme dalam kehidupan bangsanya, fenomena semacam ini sering menjadi penyebab terjadinya berbagai jenis konflik vertical maupun konflik horizontal.

Multikulturalisme juga sebagai landasan budaya yang terkait dengan pencapaian civility (keadaban), yang amat mendasar bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya multikulturalisme untuk membangun torelansi, asimilasi, dan persamaan hak di antara warga negara. Hal tersebut merupakan faktor-faktor kunci dalam konsolidasi dan landasan demokrasi sehingga negara-bangsa mampu bertahan dan berkelanjutan. Dalam membangun demokrasi ada satu hal yang penting dalam multicultural

yakni pengakuan atas kekurangan dan kelemahan yang pernah terjadi dalam upaya-upaya penguatan nation-building.

Faktor-faktor Keberhasilan Pendidikan Multikultural

1. Kesadaran Atas Perbedaan

Indonesia terkenal dengan keanekaragamannya, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya maka hal tersebut dapat menumpuhkan kesadaran individu pada setiap lingkungannya. Kesadaran diri dapat memberikan pendidikan kepada setiap individu terutama dalam bersikap. Kesadaran diri dapat menanamkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran diri juga mampu menjadi panutan bagi orang lain. Kesadaran diri terbukti bahwa perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa berfikir terlebih dahulu dan dipengaruhi oleh lingkungan. Kesadaran berfungsi alat kontrol untuk individu dan lingkungan yang berdampak pada tujuan kesejahteraan lingkungan hidup.

Perbedaan merupakan hal yang umum ada dan terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Perbedaan-perbedaan yang dihadapi manusia tidak jarang menyebabkan konflik dalam kehidupan sosial. Baik konflik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Seseorang tidak mungkin terhindar dari konflik, sehingga hal yang harus kita lakukan ketika konflik terjadi ialah solusi bagaimana mengambil jalan tengah dari pertentangan yang terjadi. Perbedaan dalam kehidupan hendaknya menjadi hal yang wajib kita syukuri sebagai bentuk karunia dari Tuhan agar hidup menjadi lebih berwarna.

2. Kedamaian dan Kerukunan

Negara yang memiliki kebudayaan yang beragam untuk mencapai hidup yang damai dan rukun kita harus saling mengenal antar individu. Kedamaian merupakan keadaan dimana kehidupan berlangsung dengan aman dan tenang. Juga dapat dikatakan bahwa kedamaian merupakan kondisi lingkungan yang tenang tanpa adanya konflik yang menghantui. Sedangkan kerukunan merupakan, suatu kondisi manusia yang memiliki perbedaan ataupun persamaan tetap bersama-sama membangun chemistry untuk mencapai tujuan.

Baik tujuan individu maupun tujuan bersama. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian adalah melalui pendidikan agama sebagai sarana pembinaan kesadaran hidup damai dalam perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai kedamaian diharapkan akan terbangun pemahaman antar pemeluk agama menyangkut keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan yang terwujud dalam sikap sehari-hari, ibadah, ritual dan upacara-upacara keagamaan.

3. Motivasi

Motivasi atau seringkali disebut dengan dorongan, merupakan hal-hal yang bersifat menyulut semangat seseorang untuk memberikan effort yang lebih agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Motivasi atau dorongan verbal, ialah dorongan yang diberikan melalui perkataan atau ungkapan. Sementara motivasi berbentuk non verbal seperti memberikan sentuhan, isyarat, atau tindakan yang dapat dicontoh. Menurut Thoifuri motivasi merupakan suatu dorongan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas tertentu.

B. Hadis-Hadis Terkait Pendidikan Multikultural Dan Penjelasanannya

Pokok ajaran agama islam bersumber pada al-qur'an dan hadis. Dalam wacana pendidikan multikultural, seperti yang telah disampaikan diatas yang berhubungan dengan alqur'an, maka dalam hadispun ada beberapa riwayat yang menyebutkan tentang pendidikan multikulturalisme.

a. Semua Hamba bersaudara

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكَحَ أَوْ يَتْرَكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".

b. Toleransi

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas ,ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)“

Berdasarkan Hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'malah. Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجَمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Muthorrif berkata: telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya".*

c. Islam berlandaskan pada asas kemudahan

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah ,dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan Al Ghadhwah (berangkat di awal pagi) dan Ar Ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari Ad Duljah (berangkat di waktu malam)"*

Ibn Hajar al-'Asqalâni mengatakan bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: «Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan» artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada 'Aisyah ra., pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama 'Aisyah ra., wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah saw perihal salatunya, kemudian Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَتْ مَنْ هَذِهِ قَالَتْ فُلَانَةٌ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَتْ مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيفُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata: telah mengabarkan bapakku kepadaku dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangnya dan bersamanya ada seorang wanita lain, lalu beliau bertanya: "Siapa ini?" Aisyah menjawab: "Si fulanah", Lalu diceritakan tentang shalatnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan, dan agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinyu".*

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, di mana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang salat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw. memerintahkan kepada 'Aisyah ra. untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena di dalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada hadis sebelumnya. Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama sekalipun terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalnya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.

Toleransi dalam Islam pada kondisi sinkretis masih menjadi perdebatan. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama bagi sebagian pemikir muslim merupakan kesalahan dalam memahami arti tasâmuh yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antara yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Mochtar Buchori, sebagaimana dikutip Muhaimin (2000), juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri dan kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Oleh karena itu, seharusnya guru/pendidik agama bekerja sama, bersinergi, dan bersinkronisasi dengan guruguru nonagama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama-sama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama jika ingin memiliki relevansi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan lainnya, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu 1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak yang hanya berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari alQur`an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Orientasi sebagaimana tersebut di atas menyebabkan keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama Islam. Pertama, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. Kedua, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, belajar agama adalah untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal, dan penuh dedikasi, yang sekaligus mampu memosisikan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan.

Dekonstruksi pendidikan sosial keagamaan diperlukan untuk membentuk pendidikan yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran pluralitas dan multikulturalisme. Dekonstruksi pendidikan sosial keagamaan tersebut adalah untuk mempertegas dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama. Jika selama ini praktik di lapangan pendidikan agama masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, maka pendidikan agama perlu lebih menekankan proses edukasi sosial yang tidak semata-mata individual dan memperkenalkan social contract. Dengan demikian, pada diri peserta didik, tertanam suatu keyakinan bahwa sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, kredo, dan dogma. Namun, upaya untuk menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau harus rela menjalin kerja sama dalam bentuk sosial antar kelompok warga masyarakat, agree in disagreement dalam kehidupan beragama.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (moral obligation) dalam penyebaran nilai-nilai pluralitas agama, multikultural, inklusivisme, dan toleransi. Namun, kenyataannya pendidikan agama Islam yang selama ini

diajarkan di sekolah, pesantren, madrasah, dan institusi Islam turut memberikan kontribusi eksklusivisme dan supersessionis dalam Islam, tanpa disadari. Padahal seharusnya pendidikan menjadi salah satu instrumen fundamental sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character*) di tengah heterogenitas budaya, etnik, dan agama.

Kekhawatiran dan kemasygulan beberapa kalangan bahwa pendidikan Islam-multikultural akan mendegradasi keimanan dan tidak sesuai dengan tuntutan fundamental dalam Islam adalah kekhawatiran yang terlalu berlebihan. Dalam konteks pendidikan multikulturalisme, peserta didik tidak diajarkan untuk menihilkan semua nilai dan bahkan merelativisasinya melainkan tetap untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama yang paling benar sembari tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran lain di luar Islam.

Salah satu tujuan pendidikan ini adalah Pendidikan Agama Islam yang tidak menjurus *claim of truth and supersesionis*. Pemahaman arti penting beragama Islam dilihat secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam masyarakat plural. Setidaknya peran aktif yang dapat dikerjakan oleh para aktivis pendidikan adalah mengembangkan desain kurikulum dan metode Pendidikan Agama Islam yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antarpemeluk agama dan kepercayaan.

Di sinilah pentingnya pendidikan agama lintas kepercayaan (*interreligious education*). Diharapkan melalui pendidikan Islam-multikultural, akan terbangun suasana saling memahami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti di antara perbedaan manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal istilah *superior* ataupun *inferior*, masyarakat atau komunitas yang termajirkan, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spiritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

KESIMPULAN

Salah satu tujuan pendidikan ini adalah Pendidikan Agama Islam yang tidak menjurus *claim of truth and supersesionis*. Pemahaman arti penting beragama Islam dilihat secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam masyarakat plural. Setidaknya peran aktif yang dapat dikerjakan oleh para aktivis pendidikan adalah mengembangkan desain

kurikulum dan metode Pendidikan Agama Islam yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antarpemeluk agama dan kepercayaan.

Di sinilah pentingnya pendidikan agama lintas kepercayaan (interreligious education). Diharapkan melalui pendidikan Islam-multikultural, akan terbangun suasana saling memahami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti di antara perbedaan manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal istilah superior ataupun inferior, masyarakat atau komunitas yang termajirkan, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spiritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Yudi Hasyim H. A. Dardi Hasyim. (2001). Pendidikan Multikultural Di Sekolah. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.

Sumiatin, Dkk. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Khutbatul Iftitah. Jurnal Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, P-ISSN 2620-861X, E-ISSN 2620-8628.

Siregar, Muhammad Nuh. (2017). Hadis-Hadis Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Mukti, Ali. (1973). Kuliah Agama Islam Di Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Udara Lembang. Yogyakarta: Yayasan Nida.

Mukhibat. (2016). Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi Di PTNU Dalam Membentuk Keberagaman Inklusif Dan Pluralis. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 10(1).

Mashadi, Imron. (2009). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme. Jakarta: Balai Litbang Agama.

Mahfud, Choirul. (2006). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imarah, Muhammad. (1999). Islam dan Pluralitas. Jakarta: Gema Insani.

Imam Machali, Musthofa. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Imam al Bukhari. (1401 H). Shahih Bukhari, Bab la yakhtab 'ala khutbat 'akhiah hatta yunkahu 'au yada'. Beirut: Dar al Fikr.

Hasyim Ali, S. (1999). Islam and Pluralism. London: Sage Publication.

Fahrurrozi. (2015). Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Studi Agama Millah, IV(2), Januari.

Budiono. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), Mei.

Banks, James. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice*. United States of America: Review of Research in Education.

al-Albani, Nasiruddin. (1415). *Shahih Adab Al-Mufrad, III*. Beirut: Dar ash-Shiddiq.

Ainul Yaqin, M. (2007). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Cet. III)*. Yogyakarta.

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani. (1991). *Fath Al-Bary, IV*. Madinah al-Munawarah.

Agustiian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.